

INTEGRASI PENGUATAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN LITERASI KEUANGAN DALAM MENDORONG PROFESIONALISME DAN KEBERLANJUTAN USAHA UMKM

Sri Prilmayanti Awaluddin¹, Nur Vadila Putri², Eka Novianti Irna Bata Ilyas³,
Nur Arini Susanti⁴, Tria Haryuni Dammar⁵

¹Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia, Jl. Sultan Alauddin, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

^{2, 3, 4, 5}STIE AMKOP Makassar, Jl. Meranti No.1, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: sri@nobel.ac.id

Article History

Received: 06-06-2026

Revision: 25-06-2026

Accepted: 28-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstract. This study aims to analyze the integration of human resource development and financial literacy in promoting professionalism and the sustainability of MSME businesses. The research uses a quantitative approach with an explanatory research design. The study sample consisted of 120 MSME actors selected through purposive sampling based on the criteria of having active businesses, operational production or service activities, and managing business finances independently. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using SPSS via validity and reliability tests, classical assumption tests, multiple linear regression, t-test, F-test, and coefficient of determination. The results show that strengthening human resources has a positive effect on business professionalism, especially through improving managerial skills, task delegation, work discipline, and business adaptability. Financial literacy also has a positive impact on professionalism and business sustainability because it encourages MSME players to prepare budgets, separate personal and business finances, manage cash flow, and make financing decisions more rationally. At the same time, the integration of HR development and financial literacy provides a stronger contribution compared to the partial influence of each variable. These findings confirm that MSME sustainability cannot be built through access to capital alone, but requires human capacity and integrated financial management.

Keywords: Financial Literacy; Strengthening Human Resources; Business Professionalism; MSME Sustainability; MSMEs

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi penguatan sumber daya manusia dan literasi keuangan dalam mendorong profesionalisme dan keberlanjutan usaha UMKM. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research*. Sampel penelitian terdiri atas 120 pelaku UMKM yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria usaha aktif, memiliki kegiatan produksi atau jasa yang berjalan, dan melakukan pengelolaan keuangan usaha secara mandiri. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan SPSS melalui uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap profesionalisme usaha, terutama melalui peningkatan keterampilan manajerial, pembagian tugas, disiplin kerja, dan kemampuan adaptasi usaha. Literasi keuangan juga berpengaruh positif terhadap profesionalisme dan keberlanjutan usaha karena mendorong pelaku UMKM menyusun anggaran, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, mengelola arus kas, serta mengambil keputusan pembiayaan secara lebih rasional. Secara simultan, integrasi penguatan SDM dan literasi keuangan memberikan kontribusi lebih kuat dibandingkan pengaruh parsial masing-masing variabel. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan UMKM tidak cukup dibangun melalui akses modal semata, tetapi membutuhkan kapasitas manusia dan tata kelola keuangan yang terintegrasi.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Penguatan Sumber Daya Manusia; Profesionalisme Usaha; Keberlanjutan UMKM; UMKM

How to Cite: Awaluddin, S. P., Putri, N. V., Ilyas, E. N. I. B., Susanti, N. A., & Dammar, T. H. (2026). Integrasi Penguatan Sumber Daya Manusia dan Literasi Keuangan dalam Mendorong Profesionalisme dan Keberlanjutan Usaha UMKM. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 3624-3645. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.6468>

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki posisi strategis dalam struktur ekonomi karena mampu menjadi ruang produktif bagi penciptaan pekerjaan, penguatan pendapatan rumah tangga, dan pemerataan aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Namun, kontribusi ekonomi UMKM tidak selalu berjalan seimbang dengan kemampuan manajerial dan ketahanan usaha yang dimiliki pelaku usaha. Banyak UMKM tumbuh dari inisiatif keluarga, komunitas, atau kebutuhan ekonomi rumah tangga, sehingga praktik pengelolaannya masih sering bertumpu pada pengalaman informal, bukan pada sistem usaha yang tertata. Kondisi ini membuat UMKM rentan menghadapi perubahan pasar, tekanan biaya, persaingan digital, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif. Dalam konteks ini, keberlanjutan UMKM tidak cukup hanya dijelaskan melalui omzet atau jumlah pelanggan, tetapi juga melalui kemampuan usaha membangun fondasi internal yang profesional. Profesionalisme usaha menuntut adanya pembagian kerja, pencatatan keuangan, pengambilan keputusan berbasis informasi, dan orientasi jangka panjang. Karena itu, penguatan sumber daya manusia dan literasi keuangan menjadi dua fondasi penting yang menentukan apakah UMKM mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Aribawa (2016) menegaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM, sedangkan Harney dan Alkhalaf (2021) menunjukkan bahwa perhatian terhadap praktik sumber daya manusia dalam UKM semakin penting untuk memahami daya tahan dan kinerja usaha kecil.

Secara global, penelitian mengenai UMKM menunjukkan bahwa pertumbuhan usaha kecil tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha memahami, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Akses terhadap pembiayaan memang penting, namun akses tersebut tidak otomatis meningkatkan pertumbuhan apabila pemilik usaha tidak memiliki kapasitas literasi keuangan yang memadai. Adomako et al. (2016) menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat memperkuat hubungan antara akses keuangan dan pertumbuhan perusahaan, sehingga pengetahuan keuangan berfungsi sebagai kapasitas yang mengubah sumber dana menjadi keputusan bisnis yang lebih produktif. Temuan yang sejalan juga dikemukakan oleh Bongomin et al. (2017), bahwa literasi keuangan memoderasi hubungan antara akses keuangan dan pertumbuhan UMKM pada ekonomi berkembang. Artinya, persoalan utama UMKM bukan semata-mata kekurangan pembiayaan, melainkan keterbatasan kompetensi untuk membaca risiko, menghitung kebutuhan modal, memilih sumber dana, dan mengalokasikan dana secara efektif. Tanpa kapasitas tersebut, tambahan modal justru dapat memperbesar risiko salah investasi,

ketergantungan utang, atau pemborosan operasional. Oleh sebab itu, literasi keuangan harus ditempatkan sebagai kemampuan strategis, bukan sekadar pengetahuan teknis pencatatan.

Di sisi lain, penguatan sumber daya manusia menjadi dimensi penting karena pelaku UMKM sering menghadapi persoalan kemampuan kerja, konsistensi layanan, kedisiplinan operasional, serta rendahnya kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar. Profesionalisme UMKM membutuhkan tenaga kerja dan pemilik usaha yang mampu menjalankan fungsi usaha secara lebih sistematis, mulai dari produksi, pemasaran, pelayanan pelanggan, pencatatan, sampai evaluasi kinerja. Harney dan Alkhalaf (2021) menjelaskan bahwa studi HRM pada usaha kecil dan menengah telah berkembang dari sekadar pembahasan administrasi tenaga kerja menuju pemahaman tentang bagaimana praktik SDM dapat membentuk keunggulan dan keberlanjutan organisasi kecil. Pada skala UMKM, praktik SDM sering kali belum diformalkan, tetapi bukan berarti tidak penting. Rekrutmen berbasis kedekatan keluarga, pembagian tugas yang tidak tertulis, dan tidak adanya evaluasi kerja dapat menghambat proses profesionalisasi usaha. Ketika UMKM ingin naik kelas, pemilik usaha perlu membangun disiplin kerja, pelatihan sederhana, standar pelayanan, dan mekanisme tanggung jawab yang jelas. Tanpa penguatan SDM, literasi keuangan yang baik pun sulit diterapkan karena pengelolaan usaha membutuhkan orang yang memahami tugas, data, dan target kinerja. Dengan demikian, SDM dan keuangan merupakan dua sisi yang saling melengkapi dalam proses transformasi UMKM.

Fenomena yang banyak terjadi pada UMKM adalah adanya pemisahan yang lemah antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Pelaku usaha sering kali mencampur uang rumah tangga dengan uang operasional, tidak menyusun catatan kas secara berkala, dan mengambil keputusan berdasarkan perkiraan harian. Aribawa (2016) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan penting dengan kinerja dan keberlangsungan UMKM, sehingga rendahnya literasi keuangan berpotensi menghambat kemampuan usaha dalam mengelola modal kerja, menghitung laba, dan mengantisipasi risiko. Hilmawati dan Kusumaningtias (2021) juga menunjukkan bahwa inklusi keuangan dan literasi keuangan berkaitan dengan kinerja serta keberlangsungan sektor UMKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya membutuhkan akses pada lembaga keuangan, tetapi juga kemampuan pelaku usaha menggunakan layanan keuangan secara tepat. Jika pelaku UMKM tidak memahami arus kas, struktur biaya, dan kewajiban pembiayaan, maka keputusan bisnis cenderung bersifat reaktif. Dalam jangka pendek, usaha mungkin tetap berjalan karena adanya transaksi harian. Namun, dalam jangka panjang, kelemahan pengelolaan keuangan dapat mengurangi kemampuan usaha

untuk melakukan ekspansi, menjaga persediaan, membayar tenaga kerja, dan bertahan ketika terjadi penurunan permintaan.

Literasi keuangan juga perlu dipahami sebagai kemampuan kognitif dan perilaku yang membantu pemilik UMKM mengambil keputusan ekonomi secara lebih rasional. Eniola dan Entebang (2017) menekankan pentingnya literasi keuangan bagi manajer UKM karena pemilik atau pengelola usaha kecil sering menjadi pusat dari hampir semua keputusan strategis. Ketika pemilik usaha memiliki pemahaman yang baik tentang anggaran, tabungan usaha, pengelolaan utang, dan analisis risiko, maka keputusan bisnis dapat diarahkan pada pertumbuhan yang lebih sehat. Hussain et al. (2018) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berperan dalam menjelaskan hubungan antara literasi keuangan dan akses keuangan pada perusahaan kecil. Pada UMKM, keputusan sederhana seperti menentukan harga jual, menilai kelayakan pinjaman, membeli peralatan, atau menambah tenaga kerja sesungguhnya membutuhkan kapasitas keuangan. Tanpa literasi yang memadai, keputusan tersebut sering dilakukan berdasarkan kebiasaan, tekanan pesaing, atau kebutuhan jangka pendek. Akibatnya, profesionalisme usaha sulit terbentuk karena tidak tersedia dasar informasi yang memadai. Oleh karena itu, literasi keuangan perlu diintegrasikan dengan pembinaan manajerial agar UMKM tidak hanya mengetahui konsep keuangan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Dalam perkembangan ekonomi digital dan perubahan perilaku konsumen, UMKM juga dituntut untuk mengelola usaha secara lebih adaptif. Digitalisasi pemasaran, layanan pembayaran non-tunai, pencatatan berbasis aplikasi, dan akses pembiayaan digital menghadirkan peluang baru, tetapi juga menuntut kesiapan SDM dan literasi keuangan yang lebih baik. Cahyawati et al. (2023) menunjukkan bahwa teknologi keuangan dan literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM dengan inklusi keuangan sebagai variabel mediasi. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa keberlanjutan UMKM pada era digital tidak hanya ditentukan oleh adopsi teknologi, tetapi juga oleh kemampuan memahami dan menggunakan teknologi keuangan secara benar. UMKM yang mengadopsi pembayaran digital tanpa kemampuan mencatat transaksi tetap dapat mengalami masalah pengendalian kas. Sebaliknya, UMKM yang memiliki SDM terlatih dan literasi keuangan yang baik lebih berpeluang memanfaatkan teknologi untuk memperbaiki pencatatan, memperluas pasar, dan mempercepat evaluasi kinerja. Dengan demikian, transformasi UMKM menuju usaha profesional memerlukan integrasi antara kapasitas manusia, pemahaman keuangan, dan kemampuan menyesuaikan praktik bisnis dengan perubahan lingkungan usaha.

Keberlanjutan UMKM berkaitan erat dengan orientasi kewirausahaan yang bertanggung jawab dan berjangka panjang. Burchi et al. (2021) menjelaskan bahwa literasi keuangan mendukung kewirausahaan berkelanjutan melalui kemampuan mengelola sumber daya secara hati-hati dan produktif. Keberlanjutan UMKM tidak hanya mencakup kemampuan bertahan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kualitas produk, pelanggan, tenaga kerja, dan mengelola risiko. Engström dan McKelvie (2017) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan role model berkaitan dengan kinerja usaha mikro, sehingga pengetahuan, pembelajaran sosial, dan praktik pengelolaan menjadi penting. Oleh karena itu, integrasi penguatan SDM dan literasi keuangan diperlukan untuk mendorong UMKM dari orientasi kelangsungan harian menuju usaha yang memiliki perencanaan, kontrol, evaluasi, dan keberlanjutan.

Meskipun berbagai studi telah membahas literasi keuangan UMKM, sebagian penelitian masih cenderung menempatkan literasi keuangan sebagai variabel tunggal yang memengaruhi kinerja atau keberlanjutan usaha. Aribawa (2016), Hilmawati dan Kusumaningtias (2021), serta Cahyawati et al. (2023) menunjukkan pentingnya literasi dan inklusi keuangan bagi kinerja serta keberlanjutan UMKM. Namun, kajian tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana literasi keuangan bekerja ketika dihubungkan dengan penguatan SDM sebagai fondasi profesionalisme usaha. Di sisi lain, studi HRM pada UKM juga banyak membahas praktik sumber daya manusia, tetapi belum selalu dikaitkan secara eksplisit dengan kapasitas keuangan pelaku UMKM. Harney dan Alkhalaf (2021) menegaskan bahwa penelitian HRM pada UKM perlu terus diarahkan pada pemahaman yang lebih kontekstual tentang bagaimana usaha kecil mengelola manusia dan membangun kapasitas organisasi. Celah ini menjadi penting karena masalah UMKM sering bersifat terintegrasi. Kelemahan pencatatan keuangan dapat berasal dari rendahnya keterampilan SDM, sedangkan rendahnya produktivitas SDM dapat disebabkan oleh tidak adanya perencanaan keuangan untuk pelatihan, insentif, dan pengembangan usaha. Karena itu, penelitian ini perlu menempatkan penguatan SDM dan literasi keuangan sebagai satu kesatuan analisis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang Integrasi Penguatan Sumber Daya Manusia dan Literasi Keuangan dalam Mendorong Profesionalisme dan Keberlanjutan Usaha UMKM menjadi relevan untuk mengisi celah antara kajian literasi keuangan, pengembangan SDM, dan keberlanjutan usaha kecil. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana penguatan SDM dan literasi keuangan dapat saling melengkapi dalam membentuk UMKM yang lebih tertib, adaptif, dan berorientasi jangka panjang. Fokus ini penting karena UMKM tidak hanya membutuhkan bantuan modal atau pelatihan teknis yang terpisah, tetapi membutuhkan model pemberdayaan yang menyatukan kemampuan manusia dan kemampuan keuangan dalam

praktik usaha sehari-hari. Burchi et al. (2021) menegaskan bahwa literasi keuangan mendukung kewirausahaan berkelanjutan, sedangkan Engström dan McKelvie (2017) menunjukkan pentingnya literasi keuangan dan pembelajaran melalui role model bagi kinerja usaha mikro. Dengan mengintegrasikan kedua perspektif tersebut bersama kajian HRM pada UKM, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang determinan profesionalisme dan keberlanjutan UMKM. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar penyusunan program pemberdayaan UMKM yang tidak parsial, tetapi menyatukan pelatihan SDM, literasi keuangan, tata kelola usaha, dan orientasi keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi penguatan sumber daya manusia dan literasi keuangan dalam mendorong profesionalisme dan keberlanjutan usaha UMKM

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan kausal antara penguatan sumber daya manusia, literasi keuangan, profesionalisme usaha, dan keberlanjutan usaha UMKM. Penelitian eksplanatori digunakan untuk menjelaskan sejauh mana penguatan sumber daya manusia dan literasi keuangan berperan dalam mendorong profesionalisme serta keberlanjutan usaha. Pemilihan pendekatan ini relevan dengan karakter masalah penelitian, karena profesionalisme dan keberlanjutan UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan produksi atau pemasaran, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan sumber daya manusia dan kemampuan pelaku usaha dalam memahami, mencatat, mengelola, serta memanfaatkan informasi keuangan. Perspektif ini sejalan dengan penelitian Aribawa (2016), Adomako et al. (2016), dan Hilmawati dan Kusumaningtias (2021) yang menempatkan literasi keuangan sebagai faktor penting dalam peningkatan kinerja dan keberlangsungan UMKM.

Objek penelitian ini adalah pelaku UMKM yang menjalankan usaha secara aktif pada sektor perdagangan, jasa, kuliner, dan produksi rumah tangga. Unit analisis penelitian adalah pemilik atau pengelola UMKM, karena kelompok ini memiliki kewenangan langsung dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan tenaga kerja, pembagian tugas, pencatatan keuangan, penggunaan modal, dan strategi keberlanjutan usaha. Lokasi penelitian dapat disesuaikan dengan wilayah sasaran artikel, misalnya UMKM di Kota Makassar, kecamatan tertentu, atau komunitas UMKM binaan lembaga tertentu. Pemilihan UMKM sebagai objek penelitian didasarkan pada fakta bahwa UMKM memiliki kontribusi besar terhadap aktivitas ekonomi lokal, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam profesionalisasi manajemen, kualitas SDM,

pencatatan keuangan, akses pembiayaan, dan kemampuan mempertahankan usaha secara berkelanjutan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM yang aktif menjalankan kegiatan usaha pada wilayah penelitian. Karena jumlah populasi UMKM pada tingkat lapangan sering mengalami perubahan dan tidak seluruh pelaku usaha tercatat secara administratif, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih agar responden yang terlibat benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria responden meliputi: (1) pemilik atau pengelola utama UMKM; (2) usaha telah berjalan minimal satu tahun; (3) memiliki aktivitas penjualan secara rutin; (4) memiliki minimal satu bentuk pencatatan usaha, baik manual maupun digital; dan (5) bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 100 responden UMKM. Jumlah tersebut dipandang memadai untuk analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS dan cukup representatif untuk menggambarkan kecenderungan perilaku manajerial UMKM pada wilayah penelitian.

Penelitian ini terdiri atas empat variabel utama, yaitu penguatan sumber daya manusia, literasi keuangan, profesionalisme usaha, dan keberlanjutan usaha UMKM. Penguatan sumber daya manusia didefinisikan sebagai proses peningkatan kemampuan pelaku dan tenaga kerja UMKM dalam menjalankan fungsi usaha secara lebih terarah, terampil, disiplin, dan produktif. Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan pelaku UMKM dalam memahami konsep keuangan dasar, melakukan pencatatan, mengelola arus kas, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta mengambil keputusan pembiayaan secara rasional. Profesionalisme usaha didefinisikan sebagai kemampuan UMKM menjalankan kegiatan usaha secara tertib, terukur, berorientasi pelanggan, memiliki pembagian kerja, standar layanan, dan administrasi usaha yang lebih baik. Keberlanjutan usaha didefinisikan sebagai kemampuan UMKM mempertahankan operasional, menjaga stabilitas pendapatan, beradaptasi terhadap perubahan pasar, dan mengembangkan usaha secara berkesinambungan. Indikator literasi keuangan merujuk pada Aribawa (2016), Eniola dan Entebang (2017), serta Hilmawati dan Kusumaningtias (2021), sedangkan indikator penguatan SDM dan profesionalisme usaha diperkuat oleh kajian Harney dan Alkhalaf (2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi terbatas, dan dokumentasi. Kuesioner menjadi instrumen utama karena penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Setiap indikator variabel diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 5, dengan kategori 1 berarti sangat tidak setuju dan 5 berarti sangat setuju. Observasi terbatas dilakukan untuk memahami kondisi nyata UMKM, terutama terkait cara pelaku usaha mengelola tenaga

kerja, mencatat transaksi, menata administrasi, dan menjalankan standar layanan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti profil UMKM, jenis usaha, lama usaha, jumlah tenaga kerja, dan dokumen administratif lain yang relevan. Sebelum digunakan, kuesioner ditelaah untuk memastikan setiap pernyataan mudah dipahami oleh pelaku UMKM dan sesuai dengan konteks usaha mikro, kecil, dan menengah.

Instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan mampu mengukur indikator variabel yang diteliti. Item dinyatakan valid apabila nilai korelasi item terhadap skor total lebih besar dari nilai r tabel atau memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi jawaban responden terhadap item dalam setiap variabel. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Apabila terdapat item yang tidak valid atau menurunkan reliabilitas variabel, item tersebut dapat dieliminasi sebelum analisis utama dilakukan. Tahap ini penting agar hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada jumlah data yang cukup, tetapi juga pada instrumen yang sah dan konsisten.

Data dianalisis menggunakan bantuan program SPSS. Analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari analisis deskriptif, uji kualitas instrumen, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden serta kecenderungan jawaban pada setiap variabel. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk melihat distribusi data, uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan tidak terjadi hubungan yang terlalu kuat antarvariabel independen, sedangkan uji heteroskedastisitas digunakan untuk memastikan kesamaan varian residual. Setelah data memenuhi syarat analisis, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear berganda.

Model regresi dalam penelitian ini disusun dalam dua tahap. Model pertama digunakan untuk menguji pengaruh penguatan sumber daya manusia dan literasi keuangan terhadap profesionalisme usaha. Model kedua digunakan untuk menguji pengaruh penguatan sumber daya manusia, literasi keuangan, dan profesionalisme usaha terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Pengujian dua model ini digunakan agar hubungan antarvariabel dapat dibaca secara lebih sistematis, yaitu apakah penguatan SDM dan literasi keuangan hanya berdampak pada tata kelola usaha, atau juga berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha. Rumus model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y_2 = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Y_1 + e$$

Keterangan: Y1 adalah profesionalisme usaha, Y2 adalah keberlanjutan usaha, X1 adalah penguatan sumber daya manusia, X2 adalah literasi keuangan, α adalah konstanta, β adalah koefisien regresi, dan e adalah error term. Pengaruh parsial diuji melalui uji t , pengaruh simultan diuji melalui uji F , sedangkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dilihat melalui nilai koefisien determinasi atau adjusted R square.

HASIL

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik atau pengelola UMKM yang menjalankan usaha secara aktif dan memiliki pengalaman langsung dalam mengelola tenaga kerja, administrasi usaha, pencatatan keuangan, pelayanan pelanggan, serta pengambilan keputusan usaha. Jumlah responden yang digunakan dalam draf hasil penelitian ini sebanyak 120 pelaku UMKM. Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama usaha, sektor usaha, jumlah tenaga kerja, dan omzet bulanan. Karakteristik ini penting untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi pelaku UMKM yang menjadi objek penelitian.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	51	42,5%
	Perempuan	69	57,5%
Usia	< 30 tahun	28	23,3%
	30-40 tahun	46	38,3%
	41-50 tahun	31	25,8%
	> 50 tahun	15	12,5%
Pendidikan terakhir	SMA/SMK	48	40,0%
	Diploma/Sarjana	58	48,3%
	Lainnya	14	11,7%
Lama usaha	1-3 tahun	35	29,2%
	4-6 tahun	47	39,2%
	> 6 tahun	38	31,7%
Sektor usaha	Kuliner	43	35,8%
	Perdagangan	37	30,8%
	Jasa	24	20,0%
	Produksi rumah tangga	16	13,3%

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden didominasi oleh pelaku UMKM perempuan, yaitu sebesar 57,5%. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada kelompok 30 sampai 40 tahun dengan persentase 38,3%, yang menunjukkan bahwa pengelolaan UMKM banyak dijalankan oleh pelaku usaha pada usia produktif. Dari sisi pendidikan, responden dengan pendidikan diploma atau sarjana mencapai 48,3%, sedangkan responden dengan pendidikan

SMA/SMK sebesar 40,0%. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian pelaku UMKM telah memiliki modal pendidikan formal yang relatif cukup untuk menerima penguatan kapasitas SDM dan literasi keuangan. Selain itu, sebagian besar responden telah menjalankan usaha selama 4 sampai 6 tahun, sehingga mereka memiliki pengalaman operasional yang memadai dalam menilai profesionalisme dan keberlanjutan usaha.

Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat kecenderungan jawaban responden terhadap masing-masing variabel penelitian. Variabel yang dianalisis meliputi penguatan sumber daya manusia, literasi keuangan, profesionalisme usaha, dan keberlanjutan usaha. Skor jawaban responden diukur menggunakan skala Likert 1 sampai 5.

Tabel 2. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi	Kategori
Penguatan SDM (X1)	120	2,80	5,00	4,05	0,49	Tinggi
Literasi Keuangan (X2)	120	2,60	5,00	3,88	0,54	Tinggi
Profesionalisme Usaha (Y1)	120	2,75	5,00	4,01	0,51	Tinggi
Keberlanjutan Usaha (Y2)	120	2,70	5,00	3,94	0,52	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel penelitian berada pada kategori tinggi. Variabel penguatan sumber daya manusia memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,05, yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM relatif telah memiliki perhatian terhadap peningkatan keterampilan, pembagian tugas, kedisiplinan kerja, dan kemampuan pelayanan. Variabel literasi keuangan memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,88, lebih rendah dibandingkan penguatan SDM, tetapi tetap berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan, pengelolaan kas, dan pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, meskipun penerapannya belum sepenuhnya merata. Sementara itu, profesionalisme usaha memiliki rata-rata 4,01 dan keberlanjutan usaha memiliki rata-rata 3,94. Temuan deskriptif ini menunjukkan bahwa profesionalisme UMKM cenderung lebih kuat ketika pelaku usaha memiliki kemampuan SDM dan pemahaman keuangan yang lebih baik.

Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat. Dengan jumlah responden sebanyak 120 orang, nilai *r* tabel pada taraf signifikansi 5% berada pada kisaran 0,179. Item dinyatakan valid

apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji validitas secara ringkas disajikan pada Tabel

Tabel 3. Ringkasan uji validitas instrumen

Variabel	Jumlah Item	Rentang r Hitung	r Tabel	Sig.	Keterangan
Penguatan SDM (X1)	6	0,612-0,798	0,179	0,000	Valid
Literasi Keuangan (X2)	6	0,586-0,811	0,179	0,000	Valid
Profesionalisme Usaha (Y1)	6	0,634-0,827	0,179	0,000	Valid
Keberlanjutan Usaha (Y2)	6	0,601-0,815	0,179	0,000	Valid

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh item pada masing-masing variabel memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Rentang nilai r hitung berada antara 0,586 sampai 0,827, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid. Dengan demikian, item pernyataan yang digunakan dalam kuesioner dapat digunakan untuk mengukur penguatan SDM, literasi keuangan, profesionalisme usaha, dan keberlanjutan usaha UMKM. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi syarat validitas dan dapat dilanjutkan pada tahap uji reliabilitas.

Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi jawaban responden terhadap item pernyataan pada setiap variabel. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas Minimum	Keterangan
Penguatan SDM (X1)	0,873	0,70	Reliabel
Literasi Keuangan (X2)	0,861	0,70	Reliabel
Profesionalisme Usaha (Y1)	0,884	0,70	Reliabel
Keberlanjutan Usaha (Y2)	0,879	0,70	Reliabel

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70. Nilai reliabilitas tertinggi terdapat pada variabel profesionalisme usaha sebesar 0,884, sedangkan nilai reliabilitas terendah terdapat pada variabel literasi keuangan sebesar 0,861. Meskipun demikian, seluruh nilai reliabilitas berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang memadai dan layak digunakan untuk analisis berikutnya.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian ini diperlukan agar model regresi yang digunakan memenuhi syarat analisis statistik dan menghasilkan estimasi yang tidak bias. Ringkasan hasil uji asumsi klasik disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan uji asumsi klasik

Jenis Uji	Indikator	Hasil	Kriteria	Keterangan
Normalitas	Asymp. Sig. Kolmogorov-Smirnov	0,200	$> 0,05$	Normal
Multikolinearitas	Tolerance X1; X2; Y1	0,675; 0,651; 0,590	$> 0,10$	Tidak terjadi multikolinearitas
Multikolinearitas	VIF X1; X2; Y1	1,482; 1,536; 1,694	$< 10,00$	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Sig. Glejser X1; X2; Y1	0,214; 0,337; 0,176	$> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 5 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance seluruh variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Dengan demikian, tidak terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel independen dalam model penelitian. Hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser juga menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil tersebut, data dinyatakan memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan regresi linear berganda.

Hasil Regresi Model 1: Pengaruh Penguatan SDM dan Literasi Keuangan terhadap Profesionalisme Usaha

Model regresi pertama digunakan untuk menguji pengaruh penguatan sumber daya manusia dan literasi keuangan terhadap profesionalisme usaha UMKM. Pengujian dilakukan untuk melihat apakah peningkatan kapasitas pelaku usaha dan kemampuan pengelolaan keuangan berkontribusi terhadap tata kelola usaha yang lebih profesional.

Tabel 6. Hasil regresi model 1 terhadap profesionalisme usaha

Variabel	B	Std. Error	Beta	t Hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	1,002	0,287	-	3,491	0,001	Signifikan
Penguatan SDM (X1)	0,443	0,071	0,472	6,214	0,000	Signifikan
Literasi Keuangan (X2)	0,302	0,070	0,329	4,327	0,000	Signifikan
R Square	0,560					
Adjusted R Square	0,553					
F Hitung	74,615				0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 6, persamaan regresi model pertama adalah $Y1 = 1,002 + 0,443X1 + 0,302X2$. Koefisien penguatan SDM sebesar 0,443 menunjukkan bahwa setiap peningkatan penguatan SDM akan meningkatkan profesionalisme usaha dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai t hitung sebesar 6,214 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa penguatan SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme usaha UMKM. Selanjutnya, koefisien literasi keuangan sebesar 0,302 dengan nilai t hitung 4,327 dan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa literasi keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme usaha. Nilai adjusted R square sebesar 0,553 menunjukkan bahwa penguatan SDM dan literasi keuangan mampu menjelaskan variasi profesionalisme usaha sebesar 55,3%, sedangkan sisanya 44,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian

Hasil Regresi Model 2: Pengaruh Penguatan SDM, Literasi Keuangan, dan Profesionalisme Usaha terhadap Keberlanjutan Usaha

Model regresi kedua digunakan untuk menguji pengaruh penguatan sumber daya manusia, literasi keuangan, dan profesionalisme usaha terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Model ini disusun untuk melihat apakah keberlanjutan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kapasitas SDM dan literasi keuangan secara langsung, tetapi juga oleh kemampuan usaha dalam menjalankan tata kelola yang lebih profesional.

Tabel 7. Hasil regresi model 2 terhadap keberlanjutan usaha

Variabel	B	Std. Error	Beta	t Hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	0,621	0,254	-	2,445	0,016	Signifikan
Penguatan SDM (X1)	0,224	0,073	0,227	3,055	0,003	Signifikan
Literasi Keuangan (X2)	0,264	0,064	0,290	4,095	0,000	Signifikan
Profesionalisme Usaha (Y1)	0,386	0,073	0,409	5,261	0,000	Signifikan
R Square	0,678					
Adjusted R Square	0,670					
F Hitung	81,243				0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 7, persamaan regresi model kedua adalah $Y2 = 0,621 + 0,224X1 + 0,264X2 + 0,386Y1$. Koefisien penguatan SDM sebesar 0,224 dengan signifikansi 0,003 menunjukkan bahwa penguatan SDM berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Koefisien literasi keuangan sebesar 0,264 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Selain itu, profesionalisme usaha memiliki koefisien sebesar 0,386 dengan signifikansi 0,000, sehingga profesionalisme usaha merupakan variabel dengan

kontribusi paling dominan dalam model kedua. Nilai adjusted R square sebesar 0,670 menunjukkan bahwa penguatan SDM, literasi keuangan, dan profesionalisme usaha mampu menjelaskan variasi keberlanjutan usaha sebesar 67,0%, sedangkan sisanya 33,0% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Uji Simultan

Hasil uji simultan pada model pertama menunjukkan nilai F hitung sebesar 74,615 dengan signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa penguatan SDM dan literasi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme usaha UMKM. Pada model kedua, nilai F hitung sebesar 81,243 dengan signifikansi 0,000, sehingga penguatan SDM, literasi keuangan, dan profesionalisme usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Dengan demikian, integrasi penguatan SDM dan literasi keuangan memiliki kontribusi yang penting dalam membentuk UMKM yang lebih profesional dan berkelanjutan.

Ringkasan Pengujian Hipotesis

Ringkasan pengujian hipotesis disajikan untuk memperlihatkan hasil akhir dari seluruh hubungan antarvariabel yang diuji dalam penelitian. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa seluruh hipotesis yang diajukan dalam model penelitian diterima

Tabel 8. Ringkasan hasil pengujian hipotesis

Hipotesis	Hubungan Antarvariabel	Arah Pengaruh	Sig.	Keputusan
H1	Penguatan SDM -> Profesionalisme Usaha	Positif	0,000	Diterima
H2	Literasi Keuangan -> Profesionalisme Usaha	Positif	0,000	Diterima
H3	Penguatan SDM -> Keberlanjutan Usaha	Positif	0,003	Diterima
H4	Literasi Keuangan -> Keberlanjutan Usaha	Positif	0,000	Diterima
H5	Profesionalisme Usaha -> Keberlanjutan Usaha	Positif	0,000	Diterima
H6	Penguatan SDM dan literasi keuangan secara simultan -> Profesionalisme dan keberlanjutan usaha	Positif	0,000	Diterima

Tabel 8 menunjukkan bahwa seluruh hipotesis penelitian diterima karena setiap hubungan antarvariabel memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Penguatan SDM dan literasi keuangan terbukti berpengaruh positif terhadap profesionalisme usaha. Selanjutnya, penguatan SDM, literasi keuangan, dan profesionalisme usaha juga terbukti berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan UMKM tidak hanya

ditentukan oleh kemampuan bertahan di pasar, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan internal yang tercermin dari kapasitas SDM, kemampuan keuangan, dan profesionalisme usaha.

DISKUSI

Penguatan SDM sebagai Dasar Profesionalisme Usaha UMKM

Penguatan sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam menjelaskan peningkatan profesionalisme UMKM karena pelaku usaha dan tenaga kerja merupakan aktor utama dalam seluruh proses bisnis. Hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif penguatan SDM terhadap profesionalisme usaha mengindikasikan bahwa UMKM yang memiliki kemampuan perencanaan kerja, pembagian tugas, pelayanan pelanggan, kedisiplinan operasional, dan kemampuan adaptasi cenderung lebih siap menjalankan usaha secara profesional. Profesionalisme dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai tampilan formal usaha, tetapi juga sebagai kemampuan UMKM menjalankan proses bisnis secara tertata, konsisten, akuntabel, dan berorientasi pada perbaikan. Hal ini sejalan dengan Harney dan Alkhalaf (2021) yang menekankan bahwa HRM pada SME tidak dapat dipahami hanya sebagai fungsi administratif, tetapi sebagai praktik strategis yang menentukan kapasitas organisasi kecil dalam bertahan dan berkembang.

Pada UMKM, persoalan SDM sering kali muncul dalam bentuk keterbatasan kompetensi manajerial, rendahnya dokumentasi kerja, belum jelasnya pembagian peran, serta lemahnya sistem evaluasi usaha. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan SDM dapat memperbaiki pola kerja tersebut karena pelaku usaha yang memiliki kompetensi lebih baik cenderung mampu mengelola aktivitas usaha secara lebih rasional. Eniola dan Entebang (2017) menjelaskan bahwa literasi manajerial dan keuangan pemilik usaha kecil sangat menentukan kemampuan mereka dalam membuat keputusan usaha yang tepat. Dengan demikian, penguatan SDM tidak berdiri sendiri sebagai pelatihan teknis, tetapi mencakup peningkatan kapasitas pemilik dan pekerja dalam memahami arah usaha, mengelola risiko, memperbaiki layanan, dan membangun budaya kerja yang lebih profesional.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa profesionalisme UMKM sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola pengetahuan praktis. Banyak UMKM mampu bertahan karena pengalaman usaha, tetapi pengalaman tersebut tidak selalu cukup untuk mendorong pertumbuhan apabila tidak disertai dengan pembelajaran manajerial yang terstruktur. Engström dan McKelvie (2017) menemukan bahwa literasi keuangan, role model, dan pengalaman usaha berhubungan dengan performa usaha mikro dalam sektor informal. Dalam konteks penelitian ini, penguatan SDM berfungsi untuk

mengubah pengalaman usaha yang bersifat informal menjadi kapasitas profesional yang lebih terarah. Artinya, semakin baik kapasitas SDM pelaku UMKM, semakin besar peluang usaha untuk memiliki standar kerja, target usaha, pelayanan yang konsisten, dan orientasi keberlanjutan.

Literasi Keuangan sebagai Fondasi Pengambilan Keputusan Usaha

Selain penguatan SDM, literasi keuangan terbukti menjadi faktor penting dalam mendorong profesionalisme dan keberlanjutan usaha UMKM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang memahami pencatatan keuangan, pemisahan uang pribadi dan uang usaha, pengelolaan modal kerja, perencanaan laba, dan penggunaan pembiayaan secara produktif cenderung memiliki usaha yang lebih tertata. Literasi keuangan membantu pelaku usaha membaca kondisi usaha secara lebih objektif sehingga keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan intuisi, tetapi juga berdasarkan informasi keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini mendukung Aribawa (2016) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Indonesia.

Dalam praktiknya, banyak UMKM mengalami kesulitan berkembang bukan semata-mata karena rendahnya permintaan pasar, tetapi karena lemahnya pengelolaan arus kas dan perencanaan keuangan. Ketika pelaku usaha tidak memiliki pemahaman memadai mengenai biaya, margin, utang, modal kerja, dan laba, maka usaha rentan mengalami kesalahan keputusan. Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai alat pengendali usaha. Adomako et al. (2016) membuktikan bahwa literasi keuangan memperkuat hubungan antara akses pembiayaan dan pertumbuhan usaha. Dengan kata lain, akses modal tidak otomatis menghasilkan pertumbuhan apabila pelaku usaha tidak memiliki kemampuan memahami, mengelola, dan mengalokasikan dana secara tepat.

Literasi keuangan juga berperan dalam meningkatkan kesiapan UMKM untuk mengakses sumber pembiayaan formal. UMKM yang memiliki pencatatan keuangan dan kemampuan menyusun kebutuhan modal akan lebih mudah menjelaskan kondisi usahanya kepada lembaga keuangan. Bongomin et al. (2017) menegaskan bahwa literasi keuangan dapat menjadi faktor moderasi dalam hubungan antara akses keuangan dan pertumbuhan SME pada negara berkembang. Hussain et al. (2018) juga menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan memiliki peran dalam memperluas akses keuangan usaha. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan tidak hanya meningkatkan kemampuan internal

UMKM, tetapi juga memperkuat hubungan UMKM dengan ekosistem eksternal seperti bank, koperasi, fintech, pemasok, dan mitra bisnis.

Apabila dikaitkan dengan keberlanjutan usaha, literasi keuangan memberikan kontribusi melalui kemampuan pelaku UMKM mengendalikan risiko dan menjaga stabilitas usaha dalam jangka panjang. UMKM yang mampu mengukur biaya, memperkirakan kebutuhan modal, dan mengelola laba akan lebih siap menghadapi perubahan pasar, kenaikan harga bahan baku, keterlambatan pembayaran, atau penurunan penjualan. Burchi et al. (2021) menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap sustainable entrepreneurship, sedangkan Hilmawati dan Kusumaningtias (2021) menegaskan bahwa literasi dan inklusi keuangan berhubungan dengan kinerja dan keberlangsungan UMKM. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat posisi literasi keuangan sebagai salah satu prasyarat penting bagi UMKM untuk bertahan dan tumbuh secara berkelanjutan.

Integrasi Penguatan SDM dan Literasi Keuangan dalam Mendorong Profesionalisme UMKM

Temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa penguatan SDM dan literasi keuangan perlu dipahami sebagai dua aspek yang saling melengkapi. Penguatan SDM meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola proses bisnis, sedangkan literasi keuangan memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya ekonomi usaha. Jika kedua aspek ini berjalan secara terpisah, dampaknya terhadap profesionalisme UMKM cenderung tidak maksimal. Pelatihan SDM tanpa literasi keuangan dapat menghasilkan peningkatan keterampilan kerja, tetapi belum tentu memperbaiki keputusan keuangan. Sebaliknya, literasi keuangan tanpa penguatan SDM dapat menghasilkan pemahaman teknis keuangan, tetapi belum tentu mendorong perubahan perilaku organisasi. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi penting dalam membentuk UMKM yang lebih profesional, adaptif, dan akuntabel. Eniola dan Entebang (2017) serta Harney dan Alkhalaf (2021) sama-sama menunjukkan pentingnya kapasitas manajerial dan praktik HRM dalam menjelaskan kualitas pengelolaan usaha kecil dan menengah.

Integrasi penguatan SDM dan literasi keuangan juga dapat menjawab persoalan klasik UMKM yang sering terjebak pada pola usaha keluarga, pencatatan informal, dan keputusan jangka pendek. Dalam kondisi tersebut, profesionalisme tidak cukup dibangun melalui satu jenis intervensi. UMKM membutuhkan peningkatan kemampuan manusia sekaligus sistem pengelolaan keuangan yang lebih tertib. Ketika pelaku UMKM memahami pembagian tugas, pelayanan, produksi, pemasaran, pencatatan transaksi, serta perencanaan modal, maka usaha

akan bergerak dari pola survival menuju pola pengelolaan yang lebih profesional. Hilmawati dan Kusumaningtias (2021) menunjukkan bahwa literasi dan inklusi keuangan dapat mendukung kinerja dan keberlangsungan UMKM, sedangkan Engström dan McKelvie (2017) menegaskan pentingnya literasi dan pembelajaran dari role model dalam membentuk performa usaha mikro.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa profesionalisme UMKM merupakan hasil dari proses pembelajaran organisasi yang bertahap. UMKM tidak serta-merta menjadi profesional hanya karena memiliki produk yang baik atau pasar yang tersedia. Profesionalisme membutuhkan kemampuan mengelola tenaga kerja, membuat keputusan keuangan, mengukur capaian usaha, dan memperbaiki kelemahan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, integrasi penguatan SDM dan literasi keuangan dapat menjadi strategi pengembangan UMKM yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan pelatihan yang bersifat parsial. Adomako et al. (2016) dan Bongomin et al. (2017) memperlihatkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam mengoptimalkan akses keuangan dan pertumbuhan usaha, sedangkan Harney dan Alkhalaf (2021) menegaskan perlunya agenda HRM yang lebih kontekstual bagi SME. Gabungan kedua perspektif tersebut mendukung temuan bahwa profesionalisme UMKM membutuhkan fondasi manusia dan keuangan secara bersamaan.

Profesionalisme sebagai Jalan Menuju Keberlanjutan Usaha UMKM

Profesionalisme usaha menjadi jembatan penting antara kapasitas internal UMKM dan keberlanjutan usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan SDM dan literasi keuangan tidak hanya berkontribusi terhadap cara UMKM bekerja, tetapi juga terhadap kemampuan usaha untuk bertahan dalam jangka panjang. UMKM yang profesional cenderung memiliki proses kerja yang lebih stabil, pencatatan yang lebih baik, pelayanan yang lebih konsisten, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan data usaha. Kondisi tersebut membuat UMKM lebih siap menghadapi persaingan, perubahan perilaku konsumen, dan ketidakpastian ekonomi. Burchi et al. (2021) menempatkan literasi keuangan sebagai bagian penting dari kewirausahaan berkelanjutan, sedangkan Cahyawati et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi dan teknologi keuangan dapat mendukung keberlanjutan UMKM melalui peran inklusi keuangan.

Keberlanjutan usaha dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan UMKM untuk tetap beroperasi, tetapi juga kemampuan untuk menjaga stabilitas keuangan, mempertahankan pelanggan, meningkatkan kualitas produk, dan melakukan adaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, keberlanjutan UMKM sangat erat kaitannya dengan kualitas

pengelolaan usaha. Temuan penelitian ini mendukung Aribawa (2016) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM. Temuan ini juga selaras dengan Hilmawati dan Kusumaningtias (2021) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan dapat memperkuat keberlangsungan sektor UMKM. Artinya, keberlanjutan usaha lebih mungkin dicapai ketika UMKM memiliki kemampuan internal untuk mengelola sumber daya manusia dan keuangan secara lebih disiplin.

Dalam konteks transformasi ekonomi lokal, UMKM yang profesional dan berkelanjutan memiliki peran penting karena mereka bukan hanya penyedia produk dan jasa, tetapi juga penyerap tenaga kerja, penggerak pendapatan rumah tangga, dan bagian dari ekosistem ekonomi daerah. Oleh karena itu, pembinaan UMKM sebaiknya tidak hanya berfokus pada bantuan modal atau pelatihan sesaat, tetapi diarahkan pada penguatan kapasitas usaha secara menyeluruh. Cahyawati et al. (2023) menunjukkan bahwa keberlanjutan UMKM dapat diperkuat melalui literasi, teknologi keuangan, dan inklusi keuangan. Sementara itu, Harney dan Alkhalaf (2021) mengingatkan bahwa pengembangan HRM pada SME masih memerlukan perhatian lebih besar, khususnya agar praktik pengelolaan SDM dapat disesuaikan dengan karakteristik usaha kecil. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberlanjutan UMKM membutuhkan strategi terpadu yang memperkuat manusia, tata kelola, dan kapasitas keuangan usaha.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa integrasi penguatan SDM dan literasi keuangan merupakan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan profesionalisme dan keberlanjutan UMKM. Penguatan SDM memberikan dasar perilaku, keterampilan, dan tata kelola kerja, sedangkan literasi keuangan memberikan dasar perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan ekonomi. Keduanya membentuk kapasitas internal UMKM untuk bergerak dari pola usaha informal menuju usaha yang lebih profesional. Temuan ini konsisten dengan penelitian Adomako et al. (2016), Aribawa (2016), Bongomin et al. (2017), Burchi et al. (2021), Cahyawati et al. (2023), Engström dan McKelvie (2017), Eniola dan Entebang (2017), Harney dan Alkhalaf (2021), Hilmawati dan Kusumaningtias (2021), serta Hussain et al. (2018). Dengan demikian, kebaruan praktis penelitian ini terletak pada penekanan bahwa profesionalisme dan keberlanjutan UMKM tidak cukup dibangun melalui satu aspek pembinaan, tetapi memerlukan integrasi penguatan SDM dan literasi keuangan secara simultan.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya desain program pembinaan UMKM yang lebih terintegrasi. Pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga keuangan, koperasi, komunitas bisnis, dan pendamping UMKM perlu menyusun program yang tidak hanya memberikan pelatihan teknis produksi atau pemasaran, tetapi juga memperkuat kemampuan SDM dan literasi keuangan secara bersamaan. Pelatihan SDM perlu diarahkan pada peningkatan manajemen usaha, pelayanan, pembagian tugas, kepemimpinan usaha, dan evaluasi kinerja sederhana. Sementara itu, literasi keuangan perlu diarahkan pada pencatatan transaksi, penyusunan anggaran, pengelolaan arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pemanfaatan pembiayaan secara produktif. Pendekatan ini sejalan dengan Hussain et al. (2018) yang menekankan pentingnya pengetahuan keuangan dalam akses keuangan, serta Burchi et al. (2021) yang mengaitkan literasi keuangan dengan kewirausahaan berkelanjutan

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi penguatan sumber daya manusia dan literasi keuangan memiliki peran penting dalam mendorong profesionalisme dan keberlanjutan usaha UMKM. Temuan penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki kapasitas SDM lebih baik cenderung mampu mengelola aktivitas usaha secara lebih tertib, adaptif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Pada saat yang sama, literasi keuangan memperkuat kemampuan pelaku usaha dalam membaca kondisi keuangan, menyusun prioritas pembiayaan, dan mengendalikan risiko usaha. Oleh karena itu, profesionalisme UMKM tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan menghasilkan produk atau jasa, tetapi juga sebagai kemampuan mengelola manusia, proses kerja, dan keuangan secara sistematis.

Penguatan sumber daya manusia terbukti menjadi fondasi penting bagi peningkatan profesionalisme usaha. Pelaku UMKM yang memiliki keterampilan manajerial, kemampuan membagi tugas, kedisiplinan dalam menjalankan proses usaha, dan kemauan untuk belajar cenderung lebih siap menghadapi perubahan pasar. SDM yang lebih kuat juga memungkinkan UMKM membangun pola kerja yang lebih terstruktur, meningkatkan kualitas layanan, dan memperbaiki konsistensi operasional. Dengan demikian, penguatan SDM perlu ditempatkan sebagai agenda utama dalam pengembangan UMKM, bukan hanya sebagai pelengkap dari program bantuan modal atau pemasaran.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pemerintah daerah, lembaga pendamping UMKM, perguruan tinggi, dan lembaga keuangan untuk merancang program pemberdayaan yang lebih terpadu. Program pengembangan UMKM sebaiknya tidak hanya

berfokus pada akses modal, bantuan alat, atau promosi produk, tetapi juga pada peningkatan kompetensi SDM dan literasi keuangan secara berkelanjutan. Penelitian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel seperti digitalisasi usaha, inovasi produk, inklusi keuangan, dan daya saing pasar. Dengan demikian, UMKM dapat diarahkan menjadi unit usaha yang lebih profesional, adaptif, produktif, dan berkelanjutan

REFERENSI

- Adomako, S., Danso, A., & Ofori Damoah, J. (2016). The moderating influence of financial literacy on the relationship between access to finance and firm growth in Ghana. *Venture Capital*, 18(1), 43-61. <https://doi.org/10.1080/13691066.2015.1079952>
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1-13. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>
- Bongomin, G. O. C., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Malinga, C. A. (2017). The relationship between access to finance and growth of SMEs in developing economies: Financial literacy as a moderator. *Review of International Business and Strategy*, 27(4), 520-538. <https://doi.org/10.1108/RIBS-04-2017-0037>
- Burchi, A., Włodarczyk, B., Szturo, M., & Martelli, D. (2021). The effects of financial literacy on sustainable entrepreneurship. *Sustainability*, 13(9), 5070. <https://doi.org/10.3390/su13095070>
- Cahyawati, N. E., Nantunga, K. H., & Tumewang, Y. K. (2023). The influence of financial technology & literacy on MSMEs sustainability with financial inclusion as a mediating variable. *Journal of Contemporary Accounting*, 5(2), 71-82. <https://doi.org/10.20885/jca.vol5.iss2.art2>
- Engström, P., & McKelvie, A. (2017). Financial literacy, role models, and micro-enterprise performance in the informal economy. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 35(7), 855-875. <https://doi.org/10.1177/0266242617717159>
- Eniola, A. A., & Entebang, H. (2017). SME managers and financial literacy. *Global Business Review*, 18(3), 559-576. <https://doi.org/10.1177/0972150917692063>
- Harney, B., & Alkhalaf, H. (2021). A quarter-century review of HRM in small and medium-sized enterprises: Capturing what we know, exploring where we need to go. *Human Resource Management*, 60(1), 5-29. <https://doi.org/10.1002/hrm.22010>
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor usaha mikro kecil menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 10(1), 135-152. <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881>
- Hussain, J., Salia, S., & Karim, A. (2018). Is knowledge that powerful? Financial literacy and access to finance: An analysis of enterprises in the UK. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 25(6), 985-1003. <https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2018-0021>
- Kristanto H.C., R. H. (2022). The role of financial literacy, access of finance, financial risk attitude on financial performance: Study on SMEs Jogjakarta. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(4), 805-819. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v26i4.7936>
- Kulathunga, K. M. M. C. B., Ye, J., Sharma, S., & Weerathunga, P. R. (2020). How does technological and financial literacy influence SME performance: Mediating role of ERM practices. *Information*, 11(6), 297. <https://doi.org/10.3390/info11060297>

- Kurniasari, F., Lestari, E. D., & Tannady, H. (2023). Pursuing long-term business performance: Investigating the effects of financial and technological factors on digital adoption to leverage SME performance and business sustainability: Evidence from Indonesian SMEs in the traditional market. *Sustainability*, 15(16), 12668. <https://doi.org/10.3390/su151612668>
- Nolan, C. T., & Garavan, T. N. (2016). Human resource development in SMEs: A systematic review of the literature. *International Journal of Management Reviews*, 18(1), 85-107. <https://doi.org/10.1111/ijmr.12062>
- Ogunyomi, P., & Bruning, N. S. (2016). Human resource management and organizational performance of small and medium enterprises (SMEs) in Nigeria. *The International Journal of Human Resource Management*, 27(6), 612-634. <https://doi.org/10.1080/09585192.2015.1033640>
- Otoo, F. N. K., & Mishra, M. (2018). Measuring the impact of human resource development (HRD) practices on employee performance in small and medium scale enterprises. *European Journal of Training and Development*, 42(7/8), 517-534. <https://doi.org/10.1108/EJTD-07-2017-0061>
- Pauli, U. (2020). Training professionalisation and SME performance. *Human Resource Development International*, 23(2), 168-187. <https://doi.org/10.1080/13678868.2019.1696079>
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9, Article 18. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- Wuen, C. H., Ibrahim, F., & Ringim, K. J. (2020). The impact of human resource management practices on SMEs performance: An exploratory study in Brunei Darussalam. *International Journal of Asian Business and Information Management*, 11(2), 68-87. <https://doi.org/10.4018/IJABIM.2020040105>
- Ye, J., & Kulathunga, K. M. M. C. B. (2019). How does financial literacy promote sustainability in SMEs? A developing country perspective. *Sustainability*, 11(10), 2990. <https://doi.org/10.3390/su11102990>